

POLA ARGUMENTASI PADA GENRE TEKS EKSPOSISI KARANGAN SISWA SMA

Nurul Khairani Abduh¹, Andoyo Sastromiharjo², dan Dadang S. Anshori³

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo

Jalan Agatis, Balandai, Kota Palopo, Sulawesi Selatan

^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jalan Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, Jawa Barat

Surel: nurulkhairani@iainpalopo.ac.id.

Informasi Artikel:

Dikirim: 23 November 2018; Direvisi: 23 Januari 2019; Diterima: 1 Februari 2019

DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7372



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstrack. Argumentation Pattern on Genres of Exposition Texts by High School Students.

This article aims to describe the pattern of argumentation in the essays of student expositions based on the theoretical study of Toulmin's Argumentation Pattern (TAP). The documentation technique was used in data collection in sources in the form of expositions of class X students from five schools in Makassar City, namely Makassar 14 High School (24 data), Makassar 4 Public High School, Makassar 9 Public High School, Athirah Makassar Islamic High School, and SMA Tri Tunggal 45 Makassar. The results of the analysis show nine argumentation patterns produced in the exposition essay, ranging from the most basic and simple patterns to the most complex patterns, namely (1) C-D, (2) C-D-W, (3) C-D-Q, (4) C-D-R, (5) C-D-W-B, (6) C-D-W-Q, (7) C-D-W-R, (8) C-D-Q-R, and (9) C-D-W-B-Q.

Keywords: argumentation patterns, genre of text, exposition text

Abstrak: Pola Argumentasi pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola argumentasi dalam karangan eksposisi siswa berdasarkan kajian teoretis *Toulmin's Argumentation Pattern* (TAP). Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data yang bersumber dari data karangan eksposisi siswa kelas X dari lima sekolah yang ada di Kota Makassar, yaitu SMA Negeri 14 Makassar, SMA Negeri 4 Makassar, SMA Negeri 9 Makassar, SMA Islam Athirah Makassar, dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar. Hasil analisis menunjukkan sembilan pola argumentasi yang dihasilkan dalam karangan eksposisi tersebut, mulai dari pola paling dasar dan sederhana hingga pola yang paling kompleks, yaitu (1) C-D, (2) C-D-W, (3) C-D-Q, (4) C-D-R, (5) C-D-W-B, (6) C-D-W-Q, (7) C-D-W-R, (8) C-D-Q-R, dan (9) C-D-W-B-Q.

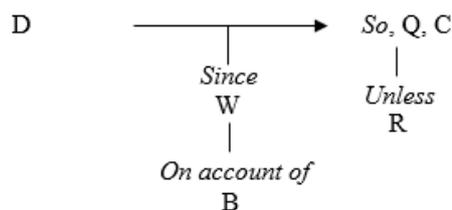
Kata kunci: pola argumentasi, genre teks, teks eksposisi

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini berdasar pada pondasi teoretik pengembangan pendekatan komunikatif, pendekatan *genre-based*, dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*). Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan istilah umum sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan kegiatan sosial dan tujuan sosial. Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai tujuan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen (Harsiati, dkk., 2017:4). Mengacu pada kurikulum 2013 tersebut, pembelajaran berbasis teks yang mengandung penalaran argumentatif dan diajarkan di sekolah adalah pembelajaran teks eksposisi. Teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 bukan lagi hanya diajarkan sebagai sekadar teks yang memberikan penjelasan mengenai informasi, melainkan juga menguraikan argumentasi.

Jenis teks eksposisi ini merupakan jenis karangan yang mengandung argumen-argumen dalam struktur pembangun teksnya. Hal ini dijelaskan oleh Knapp & Watkins (2013:191) yang mengatakan bahwa di sekolah, argumen tertulis cenderung berfokus pada dua tipe utama: eksposisi dan diskusi. Oleh karena itu, dalam mengajarkan jenis teks ini disarankan agar memulainya dengan eksposisi, jenis teks yang secara jelas memfokuskan siswa pada tujuan argumen; artinya, yang mengedepankan sudut pandang dan memberikan bukti yang mendukung. Senada dengan itu, Maryanto, dkk. (2013:176) mengemukakan bahwa eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi, yakni sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

Pola argumentasi dapat dikaji dengan menggunakan teori dari Toulmin yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Toulmin, dkk. (1979) mengungkapkan bahwa tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang membangun struktur tulisannya. Elemen-elemen tersebut terbagi menjadi enam bagian, meliputi (1) pernyataan/tesis (*claim*), (2) alasan/bukti-bukti (*grounds/data*), (3) membenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (*warrant*), (4) du-

kungan (*background/backing*), (5) modalitas (*modal qualifier*), (6) kemungkinan bantahan (*rebuttal*). Berdasarkan persepektif Toulmin ini, sebuah argumentasi mencakup *claim* yang menjadi pernyataan posisi atau pernyataan yang diyakini oleh argumentator, data yang dihadirkan untuk mendukung *claim*, *warrants* yang menghubungkan antara data dan *claim*, *backing* yang memperkuat *warrant*, dan *rebuttals* yang menunjukkan kemungkinan sanggahan terhadap *claim* yang diajukan. Skema pembentukan argumen Toulmin ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Argumentasi Toulmin, dkk. (1979)

Penyusunan elemen-elemen argumen lebih ditekankan pada pernyataan-pernyataan yang membangun argumen-argumen tersebut. Artinya, setelah *claim* didapat maka akan timbul pertanyaan mengapa ada *claim* demikian atau seperti apa bukti *claim* itu. Kemudian, ditampilkan data. Setelah data diperoleh, muncul lagi pertanyaan apa sebenarnya yang menjadi penguat *claim* dan yang menghubungkan data dengan *claim* tersebut. Untuk itu, muncullah *warrant*. *Warrant* ini lantas dipertanyakan lagi, yaitu apa latar belakang kemunculan *warrant* tadi. Lalu ditampilkannya *backing*. Ketika elemen-elemen berupa *claim*, data, *warrant*, dan *backing* itu memungkinkan muncul kondisi yang berlawanan, maka dapat pula muncul *rebuttal* yang umumnya disyaratkan oleh *qualifier*.

Penelitian yang menganalisis pola argumentasi menggunakan teori TAP ini telah dilakukan oleh Kathpalia & Eng (2016) yang meneliti argumentasi dalam tulisan *blog* siswa. Di Indonesia, penelitian mengenai paragraf argumentasi dengan menggunakan TAP juga pernah dilakukan oleh Syaifuddin, dkk. (2011), Handayani (2015), Dilianzia (2015), dan Viyanti (2015). Keempat peneliti menggunakan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP) sebagai model analisis untuk menemukan pola argumentasi dari bidang keilmuan sains dan seni rupa.

Hal berbeda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan meng-

Tabel 1. Glosarium Kriteria Elemen Argumentasi Toulmin

Elemen	Kriteria
<i>Claim</i> (pernyataan posisi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan tegas yang dapat diterima secara umum dengan maksud mendasari sebuah pemikiran 2. Pernyataan yang berisi gagasan atau pendapat atau posisi seseorang terhadap suatu masalah 3. <i>Claim</i> berisi tujuan penulis/argumentator sehingga apabila ingin mengetahui apa yang menjadi tujuan sebuah argumen, dapat dilihat pada <i>claim</i> tersebut. 4. Pertanyaan yang bisa diajukan untuk menemukan/menganalisis <i>claim</i>, yaitu: “apa yang menjadi pernyataan posisi Anda?” atau “di mana Anda berdiri dalam masalah ini?” atau “apa yang menjadi poin utama yang ingin disampaikan penulis?”
<i>Data/Ground</i> (alasan/bukti-bukti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta-fakta yang mendukung <i>claim</i> dan menjadi pondasi bagi <i>claim</i> yang diajukan. 2. <i>Claim</i> selalu didukung oleh alasan, yaitu pernyataan yang diberi keterangan fakta-fakta khusus tentang sebuah situasi untuk memperjelas <i>claim</i> tersebut. 3. Data dapat berupa data statistik, contoh, ilustrasi, penalaran, observasi eksperimental, materi ilmu pengetahuan umum, maupun pengujian. 4. Pertanyaan untuk menganalisis data: “apa yang menjadi alasan dan bukti untuk mendukungnya?” atau “apa alasan mendasar dari <i>claim</i> Anda?”
<i>Warrant</i> (pembenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan yang menghubungkan <i>claim</i> dan data sehingga membentuk alasan utama yang menguatkan argumen. 2. <i>Warrants</i> merupakan pernyataan umum yang menunjukkan hubungan <i>claim</i> dan data/grounds sehingga argumen lebih meyakinkan. 3. <i>Warrant</i> disebut juga pembenaran atau jaminan yang menunjukkan kaidah-kaidah umum untuk mempertahankan pernyataan. Dengan alasan dan pernyataan, pembenaran dapat dipertahankan dan diterima secara rasional. 4. Pernyataan untuk menganalisis <i>warrant</i>: “bagaimana Anda menjembatani data ke <i>claim</i>?” atau “apa yang menjadi jaminan untuk menguatkan bukti dan sekaligus menjadi penghubung keduanya?”
<i>Backing</i> (dukungan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data tambahan yang memastikan posisi <i>warrant</i> sebagai penghubung. 2. Pemberi argumen membutuhkan <i>warrant</i> yang didukung dengan hal-hal tertentu (di sini kita sebut sebagai <i>backing</i>). 3. Pemberi argumen setidaknya dapat memberikan sesuatu yang menunjukkan bahwa <i>warrants</i> yang telah dikemukakan dapat berdiri sendiri dengan <i>backing</i>. Dengan cara ini maka <i>warrants</i> yang telah ditempel oleh <i>backing</i> akan mendukung argumen asli, dalam hal ini <i>claim</i> dan data. 4. Biasanya berisi hasil penelitian atau pendapat para ahli. 5. Pertanyaan untuk menganalisis <i>backing</i>: “apa yang mendukung <i>Warrant</i>?”
<i>Modal Qualifier</i> (modalias)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan yang berupa sikap, gaya, dan nada argumen yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca argumen. 2. Modalitas menunjukkan seberapa kuatnya argumen. 3. Kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan. 4. Modalitas biasanya berbentuk kata keterangan, seperti <i>perlunya</i>, <i>pastinya</i>, <i>tentunya</i>, <i>biasanya</i>, <i>normalnya</i>, <i>kemungkinan besar</i>, <i>rupanya</i>, <i>mungkin</i>, <i>dll</i>. 5. Modal dibagi dua, yakni penanda kepastian dan penanda kemungkinan. <i>Perlu</i>, <i>pasti</i>, <i>tentu saja</i>, <i>agaknyanya</i>, <i>kiranya</i>, <i>rupanya</i>, <i>kemungkinannya</i>, <i>sejauh bukti yang ada</i>, <i>sangat mungkin</i>, <i>mungkin sekali</i>, <i>masuk akal dll</i>. 6. Pertanyaan untuk menganalisis modalitas: “adakah kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian <i>claim</i>?”
<i>Rebuttal</i> (kemungkinan bantahan/pegecualian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan yang menafikkan argumen yang posisinya justru akan menguatkan argumen jika dimunculkan dalam argumen. 2. Kemungkinan bantahan atau sanggahan, yaitu persiapan ketika <i>claim</i> mendapat sanggahan atas pengecualian terhadap <i>claim</i>. 3. Penggunaan elemen sanggahan juga berarti membuat pernyataan menjadi lebih spesifik. 4. Piranti kohesi yang digunakan menandai elemen sanggahan adalah <i>kecuali</i>, <i>jika maka</i> dan <i>jika</i> 5. Pertanyaan untuk menganalisis <i>rebuttal</i>: “adakah kemungkinan sanggahan atau bantahan terhadap <i>claim</i>?”

analisis karangan eksposisi yang mengandung argumentasi dalam teks siswa untuk menemukan pola argumentasi berdasarkan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP) yang dikemukakan oleh Toulmin, dkk. (1979). Hasil penelitian akan berguna untuk mengetahui gambaran profil pola argumentasi pada karangan eksposisi siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini mengkaji fenomena dari data yang diperoleh di lapangan secara alamiah tanpa memberikan perlakuan apa pun kepada objek penelitian.

Orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah argumentasi Toulmin yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Teori ini berguna dalam memberikan penafsiran makna dan paradigma berpikir siswa dalam menyusun karangan eksposisi yang berisi argumentasi dalam teksnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tugas teks eksposisi dari siswa sekolah menengah atas kelas X yang terdiri atas lima sekolah SMA yang ada di Kota Makassar, yaitu SMA Negeri 14 Makassar, SMA Negeri 4 Makassar, SMA Negeri 9 Makassar, SMA Islam Athirah Makassar, dan SMA Tri Tunggal 45 Makassar. Jumlah dokumen tugas yang diperoleh dari tiap sekolah berbeda berdasarkan jumlah siswa yang ada dalam satu kelas yang dijadikan sumber data. Total keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 117 data. Terdapat tujuh data yang tidak dapat dianalisis karena gagasan antarkalimat yang tidak saling mendukung, banyak data yang menunjukkan struktur karangan yang tidak lengkap, dan data tidak mengandung elemen *claim* yang merupakan pernyataan posisi penulis dalam argumentasi yang akan dibuktikan. Jadi, total keseluruhan data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 data.

Untuk mendapatkan berbagai data yang digunakan dalam penelitian digunakan teknik do-

kumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil karangan siswa dari setiap kelas di sekolah sekolah kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur: (1) mengambil atau menugaskan siswa mengarang tulisan eksposisi di setiap satu kelas dari lima sekolah yang ada di Kota Makassar; (2) menyimak atau menelaah dengan cermat semua tulisan eksposisi siswa dari lima sekolah SMA yang ada di Kota Makassar; (3) menganalisis pola dan kadar ketajaman argumentasi berdasarkan teori Stephen Toulmin atau *Toulmin's Argumentative Pattern* (TAP); (4) melakukan triangulasikan data dan mencatatnya pada kartu data sesuai masalah yang dirumuskan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dan kartu data teks eksposisi siswa. Kartu data berupa teks eksposisi dari siswa yang kemudian polanya diklasifikasikan berdasarkan acuan teoretis *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Untuk memudahkan dalam menganalisis setiap elemen argumentasi berdasarkan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP) digunakan glosarium yang menjadi acuan untuk menentukan kriteria setiap elemen argumentasi (Tabel 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karangan eksposisi siswa menghasilkan sembilan pola. Temuan itu mencakup pola yang sederhana hingga pola argumentasi yang lebih kompleks berdasarkan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Kesembilan pola tersebut adalah C-D, C-D-W, C-D-Q, C-D-R, C-D-W-B, C-D-W-Q, C-D-W-R, C-D-Q-R, dan C-D-W-B-Q. Kesembilan pola hasil analisis data tersebut dibuatkan glosarium sebagai panduan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

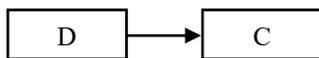
Tabel 2. Rekapitulasi Ragam Pola yang Muncul

No.	Pola	Jumlah Data	Persentase
1	C-D	44	40%
2	C-D-W	7	6,36%
3	C-D-Q	46	41,82%
4	C-D-R	1	0,91%
5	C-D-W-B	1	0,91%
6	C-D-W-Q	8	7,27%
7	C-D-W-R	1	0,91%
8	C-D-Q-R	1	0,91%
9	C-D-W-B-Q	1	0,91%
Total		110	100%

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pola yang paling banyak muncul dalam karangan eksposisi siswa adalah pola C-D-Q dan pola dasar C-D. Walaupun belum ada karangan yang memunculkan keenam elemen argumentasi berdasarkan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP), namun sudah ada dua karangan yang berpola C-D-W-B-Q yang hampir memunculkan keseluruhan elemen TAP. Berikut dideskripsikan pola yang muncul berdasarkan hasil penelitian.

Argumentasi Berpola C-D

Pola C-D merupakan pola yang terdiri atas elemen *claim* dan data dalam karangan. Pola ini merupakan pola yang paling dasar menurut Toulmin. Penulis memunculkan kalimat yang berisi pernyataan posisi terhadap sesuatu kemudian diikuti dengan alasan atau bukti terhadap pernyataan yang dimunculkan. Pola ini merupakan pola dasar yang menjadi kemampuan awal yang harus bisa dilakukan seseorang dalam berargumentasi. Penulis memunculkan gagasan berdasarkan pendapat atau pandangannya kemudian berusaha memberikan alasan-alasan dan bukti-bukti yang mendukung terhadap gagasan tersebut. Bukti-bukti yang dimunculkan disebut juga data atau *ground*.



Bagan 1. Pola C-D

Pada Bagan 1 terlihat bahwa data atau disebut juga *grounds* mendukung *claim* sebagai pernyataan posisi. Dalam sebuah karangan, posisi *claim* tidak selamanya berada di awal lalu diikuti oleh *grounds* atau data. Posisinya bisa saja bertukar. Diawali oleh sekumpulan fakta-fakta pendukung lebih dahulu lalu diakhiri oleh sebuah kesimpulan yang menjadi pernyataan posisi dari penulis terhadap fakta-fakta yang diuraikan. Sebuah kesimpulan dalam argumentasi memiliki fungsi yang sama dengan *claim*, yakni sebuah pernyataan yang memerlukan pembuktian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Weston (2007:9) bahwa kesimpulan adalah suatu pernyataan yang untuk itu diberi alasan-alasan. Meskipun posisi keduanya bisa saling bertukar, tetap saja argumen tersebut mengikuti pola dasar yang ada, yaitu pola C-D. Tabel 2 menunjukkan data yang menggunakan argumentasi dengan pola C-D.

Karangan pada Tabel 3 diawali dengan *claim* yang menyatakan tentang “perubahan” yang terjadi dalam sistem kurikulum Indonesia. Pernyataan *claim* ini didukung oleh bukti yang menjelaskan tentang kurikulum 2006 yang berubah menjadi kurikulum 2013. Kalimat-kalimat selanjutnya berisi gagasan-gagasan yang berisi data/*grounds* yang mendukung gagasan penulis dalam *claim* mengenai perubahan kurikulum tersebut.

Tabel 3. Pola Argumentasi C-D dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Sistem pendidikan Indonesia dewasa ini mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan.	√					
Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia.	√					
Dimana kurikulum 2006 yang sejak lama dipakai diganti dengan kurikulum 2013.		√				
Walaupun tidak semua sekolah menggunakan kurikulum ini, namun tetap berjalan sebagaimana mestinya.		√				
Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) dalam beberapa kesempatan menjelaskan bahwa kurikulum 2013 diprioritaskan pada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi A atau sekolah berstandar internasional, yang biasa disingkat dengan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional).		√				
Akan tetapi dengan adanya kurikulum 2013 banyak yang tidak setuju karena proses belajar mengajar yang terlalu lama sehingga para pelajar kurang fokus dalam hal pelajaran.	√	√				
Total	3	4				
Pola Argumentasi	C-D					

Argumentasi Berpola C-D-Q

Berdasarkan hasil analisis, pola ini adalah pola yang paling dominan muncul dalam karangan teks eksposisi siswa. Dari 110 data yang dapat dianalisis, pola ini muncul sebanyak 46 kali (41,8%) dari keseluruhan data. *Modal qualifier* atau (Q) merupakan kata atau frasa penanda yang menunjukkan derajat kepastian *claim* atau

pernyataan posisi. Tabel 4 merupakan salah satu data yang memunculkan pola C-D-Q.

Kata *perlu* dalam karangan pada Tabel 4 menunjukkan sikap penulis terhadap *claim* yang diajukan. *Modal qualifier* ini muncul untuk meyakinkan pembaca bahwa berdasarkan *grounds* yang diberikan mengenai pro-kontra program *full day school* harus ada peraturan berupa kebijakan pemerintah yang menjelaskan dan menjawab per-

Tabel 4. Pola Argumentasi C-D-Q dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
<i>Full day school</i> (sekolah satu hari penuh) merupakan kurikulum yang berlaku saat ini.	√					
Program ini mendapat pendapat kontra dikalangan mesyarakat terutama para orang tua siswa tersebut.	√					
Masyarakat yang setuju memiliki alasan bahwa waktu sekolah yang ditambah akan menambah ilmu pengetahuan daripada pulang cepat tapi tidak langsung kerumahnya masing-masing, seperti yang sering saya liat dibanyak siswa yang membuang-buang waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, misalnya ke mall.		√				
Program <i>full day school</i> bukan berarti kita belajar sepenuhnya di sekolah, tetapi kita dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk mengembangkan bakat/keterampilan.		√				
Program ini masih menjadi kontroversi.	√					
Banyak yang setuju dan juga tidak setuju.	√					
Oleh karena itu, <i>perlu</i> kebijakan bagi pemerintah tentang kurikulum yang berlaku saat ini.	√				√	
Total	5	2			1	
Pola Argumentasi	C-D-Q					

Tabel 5. Pola Argumentasi C-D-W dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Peran dan manfaat WTO globalisasi memberikan dampak berupa perubahan pada pasar internasional, salah satunya adalah liberalisasi perdagangan, yang dipandang sebagai suatu upaya untuk meningkatkan jaya sang ekonomi.		√				
Indonesia yang menganut perekonomian terbuka sangat sulit mengelak dari dinamika ekonomi internasional yang semakin mengglobal ini.	√					
Konsekuensinya, pasar domestik Indonesia tidak terlepas dari gejolak pasar dunia yang semakin liberal, karena kebijakan unilateral dan raliterasi kerjasama perdagangan inernasional (regional dan global) yang harus dilakukan Indonesia.		√				
<i>World Trade Organization</i> (WTO) atau organisasi perdagangan dunia merupakan satu-satunya badan internasional yang secara khusus mengatur masalah perdagangan antarnegara.			√			
Sistem perdagangan multilateral WTO diatur melalui suatu persetujuan yang berisi aturan-aturan dasar perdagangan internasional sebagai hasil perundangan yang telah ditandatangani oleh negara-negara anggota.			√			
Total	1	2	2			
Pola Paragraf	C-D-W					

masalah terhadap persoalan pro-kontra tersebut. Pola ini memunculkan dua *claim* dalam satu karangan. *Claim* berada di awal kalimat yang kemudian diikuti *grounds* untuk menunjukkan bukti terhadap berlakunya program *full day school* dan alasan mengenai pendapat kontra di masyarakat. Lalu berdasarkan alasan dan bukti yang diutarakan dalam *grounds*, penulis membuat satu pernyataan posisi di akhir paragraf. Sikap penulis di *claim* terakhir menambahkan elemen *modal qua-lifier* untuk menunjukkan kuatnya argumen.

Modal qualifier dalam hal ini memiliki fungsi untuk menunjukkan sikap atau gaya penulis dalam sebuah argumen untuk memengaruhi pembaca. *Modal qualifier* ini menunjukkan intensitas argumen dengan mengingat ketersediaan elemen-elemen yang telah dikemukakan. Untuk mendukung *claim*. Hal ini sesuai dengan pendapat Toulmin, dkk. (1979:88) menjelaskan bahwa *modal qualifier* dapat digunakan untuk mengukur seberapa kuat atau seberapa baik bukti yang telah dikemukakan untuk mendukung *claim*.

Argumentasi Berpola C-D-W

Ada tiga elemen yang muncul dalam pola ini, yaitu *claim*, data, dan *warrant*. Elemen keti-

ga, yaitu *warrant* menjadi jaminan yang berisi pernyataan umum yang menghubungkan *claim* dan data. Seperti yang dikatakan Toulmin (2003:93) bahwa yang dibutuhkan adalah pernyataan umum, pernyataan hipotetis, yang dapat bertindak sebagai jembatan dan mengesahkan jenis langkah dengan argumen tertentu mengikat pemberi argumen (penulis/pembicara). Jadi, *warrant* dalam hal ini berfungsi sebagai penghubung yang biasanya berisi pernyataan umum atau kaidah-kaidah umum yang juga dikemukakan oleh para ahli atau pakar yang dapat diyakini kebenarannya. Data karangan siswa yang berpola C-D-W ditunjukkan pada Tabel 4.

Argumentasi Berpola C-D-R

Melalui analisis data, ditemukan satu data argumentasi dengan pola C-D-R dalam karangan eksposisi siswa SMA. Argumentasi ini diawali dengan kalimat berisi *claim* yang diikuti dengan data atau *grounds* dan di bagian akhir muncul satu kalimat sanggahan yang disebut *rebuttal*. Argumentasi ini merupakan pengembangan dari argumentasi dasar. Data hasil karangan siswa yang berpola C-D-R ditunjukkan pada Tabel 6. Pada Tabel tersebut argumentasi siswa diawali dengan dua *claim*, diikuti data, dan *rebuttal*.

Tabel 6. Pola Argumentasi C-D-R dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Tomat merupakan salah satu buah yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.	√					
Tomat juga merupakan keluarga dekat dari kentang.	√					
Tomat memiliki bentuk bulat dan berwarna merah.		√				
Tomat yang tersebar di Indonesia adalah tomat buah, tomat sayur dan tomat lalapan.		√				
Tomat merupakan buah yang sering dijadikan bumbu dan masakan.		√				
Contohnya sup, sambal tomat, dan berbagai masakan lainnya.		√				
Selain itu, tomat juga sering dijadikan jus tomat yang banyak disukai oleh kalangan orang dewasa.	√					
Tomat kaya akan vitamin A, vitamin B, vitamin B2, vitamin C, dan mineral serta jumlah nutrisi yang baik bagi kesehatan tubuh.		√				
Manfaat tomat ialah mencegah penguapan darah, menetralkan radikal bebas, menjaga kesehatan mata, dan melembutkan kulit.		√				
Meskipun banyak manfaat masih banyak orang yang tidak menyukai buah tomat.						√
Manfaat jus tomat yang paling utama adalah memberi asupan vitamin yang sangat baik untuk menjaga kesehatan mata, dan kulit, serta membantu pencegahan radikal bebas yang menimbulkan gangguan kesehatan tubuh.		√				
Total	3	7				1
Pola Argumentasi	C-D-R					

Tabel 7. Pola Argumentasi C-D-W-B dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Tatanan pendidikan di Indonesia kini mengalami suatu perubahan.	√					
Perubahan ini menyangkut dengan kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan.	√					
Di mana, pada KTSP 2006 yang sudah lama digunakan diubah dengan kurikulum 2013.		√				
Meskipun masih belum semua sekolah menjalankannya.		√				
Kurikulum 2013 menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan hanya digunakan pada sekolah-sekolah favorit bertaraf internasional yang sudah terakreditasi A.			√			
Kurikulum 2013 ini adalah suatu bentuk susunan pengajaran yang berfokus pada keterampilan anak dan pembentukan karakter pada anak.			√			
Bukan hanya itu saja, kurikulum ini sangat berfokus pada proses belajar dengan mensyukuri pemberian Tuhan terhadap manusia.			√			
Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Musliar Kasim, kurikulum 2013 ini hanya berupa praktik nyata.				√		
Hal ini berujuan untuk meningkatkan kreativitas anak itu sendiri.				√		
Dari kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mencetak generasi yang lebih produktif, kreatif, mampu berinovatif dan efektif.				√		
Dalam kurikulum ini anak didik bisa membentuk sebuah karakter dan sikap.				√		
Menurut Meutia Hatta, seorang anggota Dewan Pertimbangan Presiden, berargumen bahwa kurikulum 2013 ini memiliki tujuan yang berkualitas yakni membentuk karakter anak yang cinta tanah air.		√				
Namun, di pihak masyarakat terjadi cukup banyak penolakan penggunaan kurikulum 2013.		√				
Menurutnya perubahan ini cenderung karena pemaksaan, meskipun begitu, secara sederhana tingkat dan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki anak didik akan mengalami penurunan karena kurang bisa menyesuaikan perubahan yang terkesan campur aduk.		√				
Total	2	5	3	4		
Pola Argumentasi	C-D-W-B					

Argumentasi Berpola C-D-W-B

Dari keseluruhan data, ditemukan satu data yang berpola C-D-W-B. Kemunculan *backing* berfungsi untuk mendukung *warrant*. Data karangan siswa yang berpola C-D-W-B ditunjukkan pada Tabel 7.

Argumentasi Berpola C-D-W-Q

Pola ini tidak jauh berbeda dengan pola C-D-W-B, hanya *backing* yang tidak dimunculkan dalam pola ini, tetapi digantikan dengan kemunculan elemen *modal qualifier* yang menunjukkan derajat kepastian *claim* atau pernyataan posisi. Dari keseluruhan data diperoleh, delapan (8) data yang memunculkan pola ini. Dari kedelapan data tersebut ada yang memunculkan *modal qualifier* dua kali mengikuti *claim* dan ada juga yang hanya satu. Pada Tabel 8 penggunaan *modal qualifier* ditunjukkan dengan kata “harus”.

Data karangan siswa yang berpola C-D-W-Q selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 8.

Argumentasi Berpola C-D-W-R

Dari keseluruhan data, ditemukan satu data yang berpola C-D-W-R. Data karangan siswa yang berpola C-D-W-R ditunjukkan pada Tabel 9. Pada Tabel 9, argumentasi siswa dibuka dengan *claim* yang diikuti unsur data dan *warrant* serta ditutup dengan *rebuttal*.

Argumentasi Berpola C-D-Q-R

Salah satu pola argumentasi yang ditemukan dalam karangan siswa adalah pola C-D-Q-R. Data pada Tabel 10 menunjukkan penggunaan *modalitas qualifier* dengan kata “pasti” dan “pastilah” pada argumentasi siswa. Data karangan siswa yang berpola C-D-Q-R selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 8. Pola Argumentasi C-D-W-Q dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Untuk menciptakan kenyamanan pada lingkungan rumah sekitar serta memberi contoh untuk lingkungan sekolah maka anda <i>harus</i> memelihara kebersihan lingkungan rumah terlebih dahulu.	√				√	
Setiap desa telah menerapkan sistem kebersihan lingkungan rumah.		√				
Untuk menarik minat warga maka pihak kelurahan desa sering mengadakan perlombaan kebersihan lingkungan antardesa.		√				
Terdapat beberapa cara memelihara kebersihan lingkungan rumah yaitu, dengan membuat tempat sampah di sekitar rumah, membersihkan area sekitar rumah, membuang sampah pada tempatnya dan masih banyak lagi.		√				
Setiap hari diadakan pemeliharaan lingkungan rumah oleh setiap warga.		√				
Namun untuk pemeliharaan sekitar lingkungan selalu diadakan kegiatan bersih-bersih bersama setiap seminggu sekali.		√				
Pemeliharaan tersebut meliputi menyapu halaman rumah, membersihkan selokan sekitar rumah dan lain-lain.		√				
Dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan maka dapat berdampak baik terhadap lingkungan yang bersih, semakin baiknya hubungan antar warga, serta meningkatnya kerja sama agar tetap terjalin.		√				
Kebersihan lingkungan rumah dapat menjadi contoh untuk pemeliharaan kebersihan sekolah maupun kebersihan lingkungan sekitar.		√				
Kebersihan lingkungan rumah akan menyehatkan serta menjaga kebersihan seluruh keluarga yang terdapat dalam rumah tersebut.		√				
Memelihara kebersihan ialah segala usaha manusia untuk menjaga kesehatan tubuh secara berkelanjutan karena kebersihan berbeda dengan kemewahan.			√			
Total	1	9	1		1	
Pola Argumentasi	C-D-W-Q					

Tabel 9. Pola Argumentasi C-D-W-R dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Saat ini, Indonesia masih merupakan negara yang berkembang.	√					
Jika dibandingkan dengan negara lainnya di Benua Asia, Indonesia masih buruk, baik dari segi perekonomian maupun pendidikan.	√					
Tentu saja, hal ini disebabkan oleh karakter siswa yang kreatif.		√				
Kurangnya jiwa kreatif siswa dapat menurunkan potensi meningkatnya pendidikan di Indonesia.		√				
Berdasarkan hal tersebut, timbul beberapa argumen mengenai penerapan <i>game online</i> guna meningkatnya/mengembangkan kreatifitas siswa.	√					
<i>Game online</i> adalah <i>game</i> yang terhubung dengan koneksi internet atau LAN sehingga pemainnya dapat terhubung dengan pemain lainnya yang memainkan permainan yang sama.		√				
Menurut Basuki (2010), kretivitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya yang dimulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru.			√			
Jadi, penerapan <i>game online</i> ini selain dapat meluaskan koneksi ke seluruh penjuru dunia juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan jiwa kreativitas mereka untuk menciptakan sesuatu yang unik tentu saja didukung oleh kecanggihan teknologi dan ilmu yang baik.			√			
Namun, beberapa argumen lain menentang hal tersebut.		√				
Banyak masyarakat utamanya orangtua sang anak merasa bahwa dengan adanya <i>game online</i> hanya menurunkan minat belajar siswa.		√				
Banyak pelajar yang bercita-cita sebagai <i>gamer</i> yang sukses, bahkan mereka lebih		√				

rela untuk menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain <i>game online</i> .						
Berdasarkan paparan media, menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer dapat memicu penyakit jantung, yaitu penyakit mematikan nomor satu di dunia.	√					
Berdasarkan beberapa argumen para ahli maupun mesyarakat mengenai penerapan <i>game online</i> guna mengembangkan kreativitas siswa dapat disimpulkan, bahwa <i>game online</i> dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka, karena <i>game online</i> dapat memperluas koneksi siswa dan dapat menjadi media siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru.	√					
Namun, sebaiknya siswa diberi batasan agar resiko negatif lainnya tidak dapat terwujud.	√					√
Total	4	8	2			1
Pola Argumentasi	C-D-W-R					

Tabel 10. Pola Argumentasi C-D-Q-R dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Masalah kerusakan alam <i>pasti</i> sudah tak asing lagi terdengar di telinga kita.	√				√	
Banjir, hutan gundul, dan tanah longsor contohnya masalah kerusakan alam ini sudah sering terjadi di Indonesia.		√				
Di berbagai daerah seperti di Ibu Kota Jakarta telah rawan terjadi banjir dan mengakibatkan rumah warga tergenang air sampai mengakibatkan korban jiwa.		√				
Hal yang masyarakat ingin ketahui <i>pastilah</i> apa penyebab dari masalah-masalah kerusakan alam.		√			√	
Mengapa masalah kerusakan alam terus terjadi ? apa solusi dari semua masalah tersebut ? itulah pertanyaan dari rata-rata warga yang terus mengeluh atas kerusakan alam yang menimpa Indonesia.		√				
Padahal seandainya mereka sadar diri atas tindakan dan perilaku yang mereka lakukan sampai saat ini, <i>pasti</i> mereka malu atas perbuatan diri mereka.	√					
Mengapa demikian ? karena tindakan dan perilaku manusialah hal utama penyebab terjadinya kerusakan alam.	√					
Dan mereka sendirilah yang terkena imbasnya.	√					
Tindakan dan perilaku mereka yang semena-mena dengan alam tanpa sadar mereka telah menanam bibit yang akhirnya mereka tuai sendiri, sama halnya mereka membuang sampah di sembarang tempat, selokan misalnya jika selokan yang ia telah membuang sampah di sana akan tersumbat dan jika hujan terjadilah banjir dan akhirnya pemukiman-pemukiman mereka akan tergenang banjir.		√				
Tindakan atau perilaku kedua yang tanpa sadar manusia lakukan ialah menebang pohon di hutan secara besar-besaran, apakah mereka mengetahui apa dampak dri perbuatan mereka ? yaa, sebagian dari mereka tau bahkan mengetahui semua dampak tersebut tetapi, ia tetap melakukannya tanpa berpikir, dan beberapa juga dari mereka tidak mengetahui sama sekali dampak dari perbuatan mereka.		√				
Hutan menjadi gundul adalah akibat dari perbuatan mereka menebang pohon secara besar-besaran, hal inilah yang juga bisa mengakibatkan banjir secara terus-menerus.		√				
Apalagi ketika mereka tidak melakukan reboisasi (penanaman hutan kembali).		√				
Jadi, benar penyebab utama kerusakan alam adalah perilaku manusia sendiri.	√					
Tanpa sadar perilaku mereka menjerumuskan mereka pada hal-hal yang tidak mereka inginkan.	√					
Sadar dirilah dan saling mengingatkan menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut.						
Jika manusia sadar atas tindakan yang ia lakukan <i>pasti</i> alam tidak akan marah lagi, dan lingkungan serta alam menjadi alam.						√
Total	6	8			2	1
Pola Argumentasi	C-D-Q-R					

Tabel 11. Pola Argumentasi C-D-W-B-Q dalam Karangan Siswa

Komponen Argumentasi						
Kalimat	C	D	W	B	Q	R
Manusia tergolong ke dalam makhluk yang produktif dan konsumtif, artinya manusia dapat memproduksi serta mengkonsumsi berbagai jenis hal.	√					
Baik dalam hal makanan, kebutuhan sehari-hari, sampai hanya untuk sekedar hobi.	√					
Semua kegiatan produksi dan konsumsi pastinya meninggalkan bekas, yaitu sampah.	√					
Sampah ini berdampak besar dalam kehidupan manusia.	√					
Pemerintah sendiri sudah membuat aturan tentang masalah pembuangan sampah disebarkan tempat apalagi pada aliran sungai karena dapat menyumbat jalannya air sungai serta telah menetapkan sanksi bagi para pelakunya.		√				
Namun di lain pihak, masyarakat tetap saja acuh terhadap peraturan tersebut dan masih mengotori lingkungan sekitar.		√				
Kebiasaan membuang sampah sembarang ini bisa ditemukan di mana saja, misalnya di angkutan umum, di selokan, di sungai, dan bahkan di jalan raya.		√				
Membuang sampah sembarangan tentu saja membawa dampak yang besar pada lingkungan maupun pada masyarakat sendiri menurut Rahmat Fajar Lubis, peneliti pusat.			√			
Penelitian geoteknologi lipi menyatakan bahwa sampah yang dibuang sembarangan ke sungai akan membuat sungai tersumbat dan meyebabkan banjir ketika musim hujan tiba apalagi jika curah hujannya tinggi.				√		
Selain itu, sampah yang berserakan di mana-mana akan menjadi sarang penyakit yang bisa mengganggu kesehatan para masyarakat itu sendiri.				√		
Kita sebagai manusia yang memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk hidup yang lain <i>seharusnya</i> memiliki kesadaran dan tanggung jawab dari diri sendiri terhadap lingkungan kita.	√				√	
Kita tidak boleh membuang sampah sembarang karena hal itu akan membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain.	√					
Dengan lingkungan yang bersih, maka hidup kita juga tentu akan terasa lebih nyaman.	√					
Bumi ini adalah tempat tinggal kita, kita <i>harus</i> menjaganya sebaik mungkin agar anak dan cucu kita juga bisa menikmati keindahan bumi.	√					
Total	8	3	1	2	1	
Pola Argumentasi	C-D-W-B-Q					

Argumentasi Berpola C-D-W-B-Q

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga data yang berpola C-D-W-B-Q ini. Dari keseluruhan pola yang ada, pola inilah yang memunculkan jumlah elemen terbanyak, yaitu elemen *claim*, *data/grounds*, *warrant*, *backing*, dan *modal qualifier*. Kelima elemen tersebut memenuhi kriteria setiap elemen yang ditetapkan dalam glosarium analisis data. Dalam ketiga data yang dihasilkan, hanya elemen *rebuttal* yang tidak muncul dalam pola ini. Data karangan siswa yang berpola C-D-W-B-Q selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 11.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karangan siswa SMA merepresentasikan beragam

pola argumen melalui teks eksposisi. Ditemukan sembilan pola argumen, yakni pola C-D, C-D-W, C-D-Q, C-D-R, C-D-W-B, C-D-W-Q, C-D-W-R, C-D-Q-R, dan C-D-W-B-Q. Dari kesembilan pola tersebut, pola argumen siswa didominasi oleh pola C-D dan C-D. Hasil penelitian tersebut dapat dimaknai bahwa siswa sekolah menengah atas telah memiliki kompetensi dalam dasar-dasar argumen. Elemen *claim*, *data*, dan *rebuttal* adalah elemen dasar dari argumentasi. Elemen argumentasi dalam penalaran minimal terdiri atas pendirian, bukti, dan penyimpulan (Dawud, 2008). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola argumentasi siswa SMA umumnya berpola dasar.

Hasil penelitian yang menunjukkan dominannya pola dasar dalam argumentasi siswa SMA dalam menulis teks eksposisi dapat dimak-

nai sebagai keterbatasan berekspresi dalam wacana argumentatif. Siswa SMA cenderung mengembangkan argumentasi berpola dasar secara monoton. Dominannya pola yang bersifat dasar bersumber dari dua hal, yakni (1) kompetensi berargumentasi siswa yang lemah dan (2) sifat teks argumentatif yang rumit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Asniar (2016) yang menemukan bahwa kemampuan berargumentasi mahasiswa lemah. Penelitian Amielia, Suciati, dan Maridi (2017) dan Handayani, Murniati, dan Sardianto menunjukkan bahwa elemen-elemen argumentasi yang dominan muncul dalam karangan siswa adalah *claim* dan *warrant*. Hal ini dapat dipahami karena elemen tersebut merupakan elemen dasar berargumentasi.

Sisi lain yang perlu dieksplanasi dari hasil penelitian ini adalah munculnya argumentasi siswa SMA dengan yang rumit dan lengkap. Hal ini dapat dilihat pada argumentasi berpola C-D-W-B-Q. Elemen-elemen argumentasi yang diperlukan telah digunakan oleh siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi argumentasi siswa dapat berkembang.

Hasil penelitian yang menunjukkan dominannya pola argumentasi dasar dalam karangan siswa mengisyaratkan perlunya pengembangan kompetensi berargumentasi siswa. Keterampilan menulis argumen merupakan kompetensi yang menantang dalam pengembangannya. Argumentasi siswa menunjukkan kemampuan bernalarnya sekaligus yang memerlukan pengetahuan dan wawasan luas. Oleh karena itu, pengembangan argumentasi siswa harus dimulai dari pengembangan wawasan dan pengetahuan luas di berbagai bidang. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis teks yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan memiliki peran penting. Salam (2009) merekomendasikan proses pembelajaran yang dilakukan mengeksplorasi dan mengobservasi fenomena-fenomena dan fakta fakta sebagai model pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berargumentasi. Hasil penelitian Ritasari, Dwiastuti, dan Probosari (2016) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa.

Pembelajaran teks eksposisi yang diajarkan di sekolah merupakan pembelajaran teks yang melatih siswa untuk berargumen. Teks eksposisi merupakan teks yang menjadi dasar untuk siswa melatih diri mengembangkan argumen dengan mengedepankan sudut pandang yang didukung bukti-bukti untuk memperkuat argumen. Sebagaimana dikemukakan oleh Knapp and

Watkins (2009:191) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, sebaiknya siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan teks eksposisi, yaitu jenis teks dengan jelas berfokus pada satu argumen dan mengedepankan sudut pandang serta memberikan bukti untuk mendukung argumen yang telah diajukan di dalam teks. Maryanto, dkk. (2013:195) pun memiliki pandangan yang sama dengan mengatakan bahwa eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi dan teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi, sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Tujuan sosial eksposisi (berpendapat) memiliki struktur retorika tesis-argumen (Harsiati, Titik dkk., 2017:4).

Pendapat para ahli yang telah dikemukakan sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola argumentasi yang dihasilkan oleh siswa mendominasi pada pola C-D (44 data) dan C-D-Q (46 data). Kedua pola ini merupakan pola dasar yang menunjukkan argumen yang dikemukakan oleh penulis dan diikuti oleh bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Adapun kemunculan modalitas atau *modal qualifier* merupakan kata atau frasa yang menunjukkan derajat kepastian argumen yang dikemukakan dalam *claim*. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaifuddin, dkk (2011:65) yang juga dilakukan di SMA, pola yang ditemukan pada penelitian ini lebih beragam. Penelitian Syaifuddin, dkk. (2011:65) menghasilkan empat pola argumentasi, yaitu (1) pola C-D-B, (2) pola C-D-W-B, (3) pola C-D-B-Q, dan (4) pola C-D-W-B-Q. Yang menjadi perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin, dkk. (2011:65) tidak ditemukan kemunculan elemen *rebuttal* di dalamnya. Padahal, menurut Kuhn dan Pease (dalam Kathpalia, 2016:28), elemen *rebuttal* merupakan inti dalam sebuah argumen sehingga dianggap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan argumen yang hanya memuat *claim* dan *grounds*. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa elemen *rebuttal* memiliki peran penting dalam menentukan kualitas ketajaman argumentasi tulisan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Kuhn dan Pease (dalam Kathpalia, 2016: 28) yang mengatakan bahwa elemen *rebuttal* merupakan inti dalam sebuah argumen sehingga dianggap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan argumen yang hanya memuat *claim* dan *grounds*. *Grounds* dalam hal ini mencakup elemen data, *warrants*, dan *backing*. Menurutnya, argumen yang baik memiliki lebih banyak elemen yang

menandakan bahwa argumen tersebut dikembangkan sepenuhnya, dan meskipun demikian, argumen tersebut tidak akan bias di satu sisi karena munculnya elemen sanggahan (*rebuttal*).

Teks ekposisi dalam pembelajaran berbasis genre teks bukan lagi hanya sekadar teks yang menjelaskan informasi, namun juga menguraikan argumentasi yang menjadi bagian struktur di dalamnya. Hal ini didasarkan pada teori genre yang lebih menekankan pada tujuan. Eggins (2004:5) menjelaskan bahwa teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual, yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis dan lebih disukai dari awal sampai akhir. Sebagaimana pula dikemukakan oleh Maryanto dkk. (2013) bahwa genre atau jenis tulisan merupakan proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Fungsi sosial dari genre ini adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia (Martin, 2009; Emilia, 2013:8; Zainurrahman, 2011:67).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa berbagai studi empiris pada tulisan argumentatif terdahulu (Ferretti, MscArthur, & Dowdy, 2000; Nussbaum & Kardash, 2005; Persky, Daane, & Jin, 2003) menunjukkan bahwa siswa seringkali membuat tulisan yang berisi pernyataan dengan alasan pendukung (*grounds*), tetapi gagal dalam memasukkan bukti yang relevan atau memasukkan perspektif alternatif (*rebuttal*), selain itu juga siswa tidak kritis mengevaluasi argumen lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. D., Suciati, dan Maridi. 2017. Profil Keterampilan Argumentasi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta. *Prosiding Seminar*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW, Yogyakarta.
- Asniar. 2016. Profil Penalaran Ilmiah dan Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa Sains dan Non-sains. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2 (1):30–41.
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Bahasa dan Seni*, 31 (1):41–48.
- Dilianzia, dkk. 2015. Penerapan Teori Argumen dalam Penulisan Seni Rupa: Kasus Buku Lima Maestro Seni Rupa Modern Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*, 1:1–17.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Emilia, E. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizki Press.
- Ferretti, R. P., MacArthur, C. A., & Dowdy, N. S. 2000. The Effects of An Elaborated Goal on the Persuasive Writing of Students with Learning Disabilities and Their Normally Achieving Peers. *Journal of Educational Psychology*, 92:694-702, doi:10.1037/13022-0663.92.4.694.
- Lewis, W. E., & Andrews-Weckerly, S. 2009. Do Goals Affect the Structure of Students' Argumentative Writing Strategies? *Journal of Educational Psychology*, 101:577–589.
- Hanyani, P., Murniati, dan Sardianto H. S. 2016. Analisis Argumentasi Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palembang dengan Menggunakan Model Argumentasi Toulmin. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2 (1): 60–68.
- Harsiati, Titik dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Kemendikbud: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sembilan pola argumentasi dalam karangan siswa SMA. Kesembilan pola tersebut adalah pola C-D, C-D-W, C-D-Q, C-D-R, C-D-W-B, C-D-W-Q, C-D-W-R, C-D-Q-R, dan C-D-W-B-Q. Pola yang paling banyak muncul, yaitu pola C-D-Q dan pola C-D. Pola C-D-Q muncul sebanyak 41,81% (46 data) dan pola C-D muncul sebanyak 40% (44 data). Kedua pola ini mendominasi keseluruhan data yang ada dan masih merupakan pola dasar yang menjadi struktur dalam sebuah argumentasi. Dengan demikian, masih diperlukan usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan yang mengandung argumentasi.

Untuk penelitian selanjutnya diperlukan analisis argumentasi karangan tidak hanya dari struktur elemen Toulmin, tetapi juga dari kualitas ketajaman isi karangan. Untuk itu, diperlukan pula pengembangan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur ketajaman isi argumentasi yang sekaligus mengukur struktur argumentasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan dalam penulisan artikel ini. Saran dan komentar yang diberikan telah membantu penulis meningkatkan kualitas artikel ini.

- Kathalia, S. S., & See, E. K. 2016. Improving Argumentation through Student Blogs. *System*, 58: 25–36.
- Knapp, P. & Watkins, M. 2009. *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching: An Assesing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.
- Maryanto. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, J. R & D. Rose. 2009. *Genre Relation: Mapping Culture*. London & Oakville: Equinox.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Nussbaum, M. E., & Kardash, C. M. 2005. The Effects of Goal Instructions and Text on the Generation of Counterarguments During Writing. *Journal of Educational Psychology*, 97:157–169.
- Pritasari, A. C., S. Dwiastuti, dan R. M. 2016. Probosari Peningkatan Kemampuan Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8 (1): 1–7.
- Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Syaifudin, A. 2011. Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SMA. *Lingua*, 7 (1):65–76.
- Toulmin, S. E., & Rieke, R. D. J. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Toulmin, S. E. 2003. *The Uses or Argument*. New York: Cambridge University Press.
- Viyanti. 2015. The Profile of Argumentation Skill Using Toulmin Argumentation Pattern: Analysis in the Archimedes Principal on the Students of SMA Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia-Indonesian Journal of Science Education*, 4(1):86–89.
- Weston, A. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainurrahman. 2011. *Menulis Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.